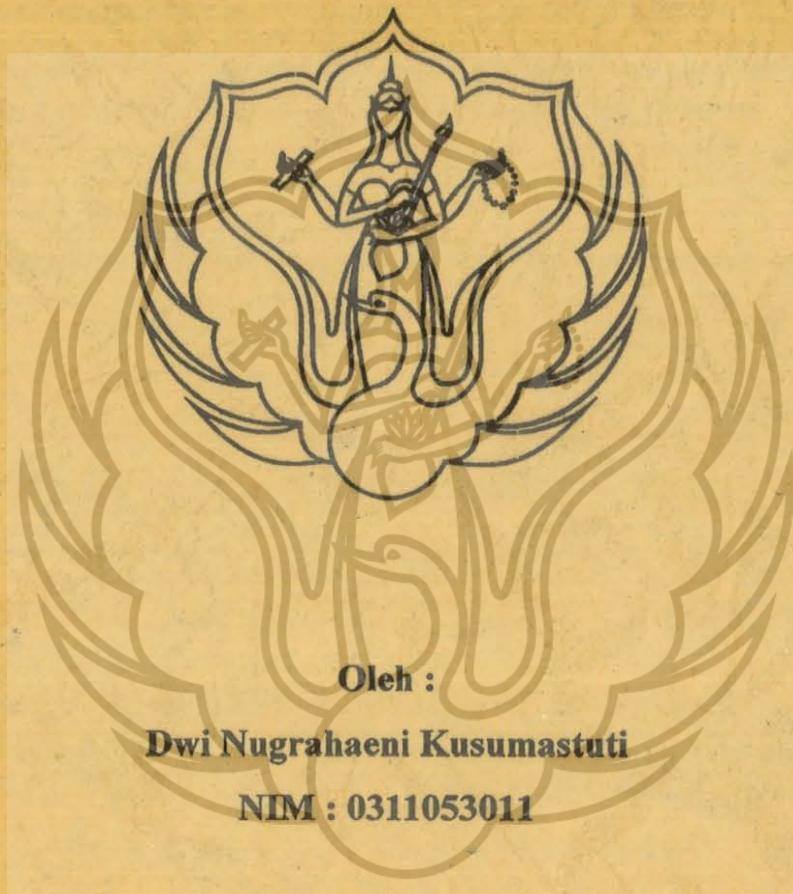


**FUNGSI KESENIAN SORENG
PADA UPACARA NYADRAN KALI
DI DUSUN WARANGAN DESA MUNENG WARANGAN
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG**



Oleh :

Dwi Nugrahaeni Kusumastuti

NIM : 0311053011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2007/2008**

**FUNGSI KESENIAN SORENG
PADA UPACARA NYADRAN KALI
DI DUSUN WARANGAN DESA MUNENG WARANGAN
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG**



Oleh :

Dwi Nugrahaeni Kusumastuti

NIM : 0311053011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2007/2008**

**FUNGSI KESENIAN SORENG
PADA UPACARA NYADRAN KALI
DI DUSUN WARANGAN DESA MUNENG WARANGAN
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG**



Oleh :

Dwi Nugrahaeni Kusumastuti

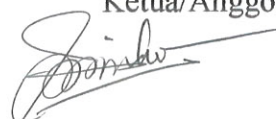
NIM : 0311053011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2007/2008**

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 4 Juli 2008



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua/Anggota



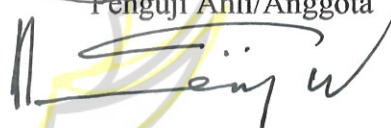
Drs. Gandung Djatmiko
Pembimbing I/Anggota



Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



Hersapandi, S.S.T., M.S.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan untuk menyusun laporan tugas akhir baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Gandung Djatmiko selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga tugas akhir ini selesai.
2. Ibu Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberi saran selama proses penulisan.
3. Ibu Th. Suharti, SST., MS. selaku dosen pembimbing studi yang selalu memberi dukungan moral kepada penulis.
4. Bapak Eko Sunyoto selaku nara sumber yang banyak membantu dan memberikan informasi yang diperlukan oleh penulis.
5. Bapak dan ibuku yang sangat penulis hormati dan sayangi yang telah memberikan bantuan, dukungan dan motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
6. Kakakku Moko dan Kakak iparku Niar yang telah memberi dukungan penulis.

7. Suamiku Edy yang sangat penulis cintai dan sayangi yang banyak mendukung, membantu, dan memberikan segala perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
8. Anakku Iyas yang dicintai dan disayangi oleh penulis yang menjadi motivasi dan pendorong penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Keluarga Bapak dan Ibu Dwijo Wiyono, Pak dhe dan Bu dhe Pujo, Mbak Tina, Mbak Rumi, Mbak Ris sekeluarga yang telah memberikan bantuan dan do'a sehingga tugas akhir dapat selesai.
10. Sahabat-sahabatku Anggit, Yanti, Ipung, Ipan, dan Harry terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini yang dapat sebutkan satu persatu

Kami menyadari segala kekurangan dalam tugas akhir ini, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan. Besar harapan kami semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Penulis

RINGKASAN

**FUNGSI KESENIAN SORÈNG
PADA UPACARA NYADRAN KALI
DI DUSUN WARANGAN DESA MUNENG WARANGAN
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG**

Oleh :

Dwi Nugrahaeni Kusumastuti

0311053011

Kesenian Sorèng adalah salah satu dari sekian banyak kesenian rakyat yang berada di Kabupaten Magelang. Sorèng merupakan kesenian rakyat yang ditarikan oleh penari remaja laki-laki. Sorèng menjadi bagian dari upacara *nyadran kali*. Fungsinya sebagai sarana upacara ritual, yaitu untuk menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta perantara dalam penyampaian maksud atau tujuan upacara.

Satu hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis suatu permasalahan penelitian adalah menentukan metode penelitian. Metode penelitian yang dirasa sesuai dengan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan atau menjabarkan objek penelitian berlandaskan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dengan teori fungsi Malinowski bahwa yang dimaksud fungsi dalam kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kebutuhannya.

Keberadaan kesenian Sorèng dalam upacara *nyadran kali* berpengaruh penting bagi masyarakat dusun Warangan, karena Sorèng merupakan bagian dari sarana upacara yang tidak boleh ditinggalkan, apabila kesenian Sorèng tidak dipentaskan dalam upacara *nyadran kali*, maka upacara dianggap belum sah. Upacara *nyadran kali* dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan sapar. Upacara *nyadran kali* merupakan tradisi turun temurun yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat dusun Warangan. Upacara *nyadran kali* di dusun Warangan bermula dari ditemukannya sumber air yang dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Tujuan diadakannya *nyadran kali* adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan dan kenikmatan hidup berupa sumber air yang jernih dan bersih.

Kata kunci : nyadran-kali, soreng, fungsi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	11
b. Observasi	11
c. Wawancara	11
2. Tahap Analisis Data	12
3. Tahap Penulisan	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KESENIAN SORÈNG DI DUSUN WARANGAN DESA MUNENG WARANGAN	13
A. Keadaan Geografis	13

B. Keadaan Demografi	15
C. Sosial Budaya	16
1. Mata Pencaharian	18
2. Sistem Kepercayaan	19
D. Keberadaan Kesenian Sorèng	21
1. Latar Belakang Kesenian Sorèng	21
2. Upacara <i>Nyadran Kali</i>	22
E. Bentuk Penyajian Kesenian Sorèng	25
1. Gerak	25
2. Iringan	26
3. Rias dan Busana	27
BAB III FUNGSI KESENIAN SORÈNG PADA UPACARA <i>NYADRAN KALI</i> DI DUSUN WARANGAN	29
A. Sebagai Sarana Upacara Ritual	33
1. Waktu Penyelenggaraan Upacara	47
2. Pendukung Upacara	48
a. Pendukung yang terlibat aktif	48
b. Pendukung yang tidak terlibat langsung	48
3. Tempat Upacara	49
4. Sesaji	49
B. Sebagai Hiburan	50
BAB IV KESIMPULAN	53
DAFTAR SUMBER ACUAN	55

A. Sumber Tercetak	55
B. Nara Sumber	57
GLOSARIUM	58
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Salah satu bak penampungan air di dusun Warangan	15
Gambar 2. Rias dan busana penari Sorèng	28
Gambar 3. Kesenian Sorèng dipentaskan di dekat sumber air..... dalam upacara <i>nyadran kali</i>	30
Gambar 4. Mata air Puyam yang digunakan oleh masyarakat dusun Warangan	37
Gambar 5. Sesaji <i>nyadran kali</i> yang diletakkan di rumah Kepala Dusun	39
Gambar 6. Sesaji berupa tumpeng yang akan diletakkan ke sumber air	40
Gambar 7. Sesaji berupa lauk pauk serta <i>ingkung</i> yang dibawa ke sumber air	40
Gambar 8. Sesaji berupa sirih pinang dan rokok	41
Gambar 9. Sesaji untuk penunggu sumber air	41
Gambar 10. Pembakaran kemenyan oleh <i>sesepuh</i> desa	45
Gambar 11. Arak-arakan menuju sumber air.....	59
Gambar 12. Jalan setapak menuju tempat sumber air.....	60
Gambar 13. Berdoa bersama di sumber air diikuti oleh penari Sorèng	60
Gambar 14. Kenduri bersama di rumah Kepala Dusun.....	61
Gambar 15. Warga dusun Warangan selesai kenduri di rumah Kepala Dusun	61
Gambar 16. Rias penari Sorèng.....	62
Gambar 17. Kesenian Sorèng dipentaskan di halaman rumah Kepala Dusun	63
Gambar 18. Persiapan rias dan busana kesenian Sorèng.....	63
Gambar 19. Mata air Puyam ditampung dalam bak penampungan	64
Gambar 20. Bapak Eko Sunyoto (kanan) bersama Bapak Citro (kiri).....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat berkaitan dengan masyarakat. Sebagai salah satu bagian dari kehidupan, kesenian adalah ungkapan kreativitas kebudayaan. Kesenian merupakan kegiatan masyarakat untuk mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memikirkan, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.¹

Salah satu kesenian rakyat yang dijadikan objek dalam penulisan ini adalah kesenian Sorèng di dusun Warangan. Kesenian ini selalu dipergunakan dalam upacara yang berhubungan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat yaitu *nyadran kali*. Dalam penulisan ini dipilih judul “ Fungsi Kesenian Sorèng Pada Upacara Nyadran Kali di Dusun Warangan, Desa Muneng Warangan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang“.

Sorèng merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Magelang. Kesenian Sorèng merupakan salah satu kesenian rakyat yang ditarikan secara kelompok. Kesenian tersebut ditarikan oleh penari remaja laki-laki. Gerakan tari dalam kesenian Sorèng ini difokuskan pada kelincahan dan kecepatan gerak kaki dan tangan.

¹ Umar Kayam, 1991, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, p. 39.

Kesenian Sorèng ini menceritakan tentang para prajurit Arya Penangsang yang sedang berlatih perang. Kata Sorèng berasal dari peleburan kata *sura* yang berarti berani atau pemberani, dan *ing* yang memberi pengertian menunjukkan pada suatu tempat, misalnya di dan ke.² Kata *sura* ditambah *ing* akan menjadi kata *garba* yaitu *suraing* yang luluh menjadi *surèng*. Pada umumnya masyarakat di pedesaan yang masih berpendidikan rendah merasa sulit dan asing menyebut atau mengucapkan kata *sureng* dengan fasih. Akibat situasi dan kondisi yang demikian, bukan hal yang aneh jika kata *surèng* lebih mudah diucapkan *Sorèng*.

Kesenian Sorèng merupakan kesenian rakyat yang dapat digolongkan ke dalam jenis *Jathilan*, meskipun tidak terdapat adegan *trance* atau penari dalam keadaan kemasukan roh dengan melakukan gerakan-gerakan di luar kesadaran. Kesenian jenis *jathilan* memiliki ciri-ciri spesifikasinya pada penggunaan kuda lumping. Dalam cerita Arya Penangsang dalam berperang menggunakan kuda. Dengan demikian kesenian Sorèng dapat digolongkan ke dalam *jathilan* karena ciri-ciri dalam *jathilan* ada pada cerita Arya Penangsang, yaitu menggunakan kuda.

Keberadaan tarian ini tidak dapat dipisahkan dengan ekspresi sosial-budaya masyarakat Warangan terutama terkait dengan upacara ritual *nyadran kali*. Hal ini tercermin dari sifat keakraban masyarakatnya, karena sumber air yang mengalir di desa mereka sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari.

Pengertian fungsi adalah segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah keutuhan naluri makhluk

² S. Prawiroatmojo, 1985, *Bausastra Jawa Indonesia*, jilid II, Jakarta, Gunung Agung, p. 221.

manusia yang berhubungan dengan kehidupannya.³ Dari pengertian fungsi dapat dijelaskan bahwa suatu aktivitas budaya seperti kesenian mempunyai sangkut paut dengan kebutuhan manusia di antaranya upacara. Hal ini sesuai dengan kedudukan kesenian Sorèng dalam upacara *nyadran kali*. Sorèng sebagai aktivitas budaya masyarakat, lahir karena dianggap mampu mewakili tujuan masyarakat. Tujuan tersebut merupakan suatu upaya masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan dengan jalan mengadakan upacara dan kesenian Sorèng sebagai salah satu sarana upacara.

Soedarsono menyebutkan, tari ditinjau dari segi fungsinya memiliki tiga fungsi yaitu tari sebagai sarana upacara, sarana hiburan atau fungsi sosial, dan sarana tontonan atau pertunjukan.⁴ Sorèng memiliki salah satu dari ketiga fungsi tersebut, yaitu tari sebagai sarana upacara. Fungsi Sorèng sebagai sarana upacara berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya yang masih melestarikan tradisi.

Pada dasarnya masyarakat pedesaan dalam melestarikan suatu tradisi didasari oleh adanya kebutuhan yang menyangkut kepercayaan. Begitu pula masyarakat dusun Warangan dan anggota kesenian Sorèng. Masyarakat percaya adanya hal-hal gaib yang dapat memberikan kekuatan di luar kemampuan dirinya. Masyarakat juga percaya adanya roh-roh halus yang dianggap leluhur, dan cikal bakal pendiri desa, sehingga dipercaya dapat melindungi dan menyelamatkan desa. Roh-roh halus itu menurut kepercayaan mereka menempati sumber air yang

³ Koentjaraningrat, 1980, *Sejarah Teori Antropologi*, jilid I, Jakarta, Universitas Indonesia, p.171.

⁴ Soedarsono (ed), 1977, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Indonesia Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p.32.

ada di desanya. Kesetiaan rakyat kepada kekuatan gaib atau supranatural yang ada pada Tuhan dan roh-roh yang menunggu di suatu tempat, diungkapkan secara periodik dengan perbuatan-perbuatan ritual sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan hidup. Bagi masyarakat dusun Warangan perbuatan itu diungkapkan dalam upacara *nyadran kali* dengan menyertakan kesenian Sorèng sebagai upacara ritual.

Menurut Malinowski, fungsi diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan, yaitu menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup, dengan demikian fungsi adalah sesuatu kenyataan sosial yang harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosialnya.⁵ Menurut pandangan fungsional upacara *nyadran kali* adalah suatu kenyataan sosial, yaitu suatu tindakan ritual dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan lingkungan dusun Warangan, terutama terkait dengan berlimpahnya air dari sumber air untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat desa Warangan. Keyakinan fungsi kesenian Sorèng pada upacara *nyadran kali* mendorong masyarakat dusun Warangan untuk tetap mempertahankan kesenian Sorèng sebagai miliknya, dan menjadi bagian dari sistem sosial budaya masyarakat pendukungnya. Tradisi upacara *nyadran kali* yang menyertakan kesenian Sorèng sebagai sarana upacara, merupakan syarat bagi masyarakat dusun Warangan untuk mempergunakan sumber air.

Melalui media pertunjukan seni diharapkan dapat memberikan perlindungan dan pertolongan-Nya agar masyarakat terhindar dari segala musibah atau bencana. Tujuan upacara itu sendiri pada hakekatnya adalah untuk memohon

⁵ J. Van Baal, 1988, *Sejarah dan Pertumbuhan Antropologi Budaya (hingga Dekade 1970)*, terjemahan J. Piry, Jakarta, Gramedia, p.51.

perlindungan, kesuburan dan keselamatan lahir dan batin kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila masyarakat dusun Warangan memandang penting untuk mengadakan sebuah upacara ritual *nyadran kali*.

Upacara *nyadran kali* merupakan suatu tradisi turun temurun yang berhubungan dengan keselamatan tanaman, desa maupun warga masyarakat. Upacara tersebut bersifat ritual, maka pelaksanaannya harus memperhatikan waktu yang baik. Upacara dilaksanakan pada bulan Sapar. Sebelum pelaksanaan upacara, beberapa hari sebelumnya diadakan kerja bakti oleh semua warga desa untuk menguras bak air yang ada di sumber air dan membersihkan lingkungan di sekitar sumber air. Selain itu warga juga menguras bak-bak penampungan air yang ada di beberapa tempat di dusun Warangan, membersihkan dusun, dan menyiapkan *ubarampé* (perlengkapan sesaji) yang akan dibawa ke sumber air. Demikian juga dalam mempersiapkan upacara tersebut masyarakat membersihkan jalan setapak dari jalan kampung menuju sumber air yang jaraknya sekitar 400 meter sepanjang sungai Puyam. Jalan tersebut setiap hari sepi atau tidak sering dilewati, karena bukan merupakan jalan umum. Sekitar sumber air juga dibersihkan. Arena untuk pentas tari juga dibersihkan, dan dirapikan agar pada saat pentas keadaan sudah bersih dan rapi. Bak air pun dibuka dan dikuras airnya melalui lubang di dinding samping, sehingga airnya tampak bersih dan jernih. Sehari sebelum upacara *nyadran kali* dilaksanakan, pada malam harinya diadakan kenduri di makam dusun yang letaknya di sebelah barat dusun. Sudah menjadi tradisi masyarakat dusun Warangan apabila akan mengadakan suatu kegiatan,

khususnya kegiatan yang akan menampilkan kesenian Sorèng harus melakukan ziarah ke makam sebagai ungkapan syukur dan mohon ijin kepada sesepuh atau tokoh yang bersemayam di sana, serta dipersiapkan sesaji untuk dibawa ke sumber air. Hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah bahwa sesaji yang disediakan harus selalu ada *ingkung* (ayam utuh), tetapi bagian kepala, cakar serta sayapnya dibawa ke mata air, disajikan secara khusus untuk penunggu yaitu Kanjeng Sunan Aji.

Prosesi upacara *nyadran kali* dilaksanakan pukul 10.00 WIB. Pada upacara itu kesenian Sorèng diarak dari rumah Kepala Dusun menuju sumber air yang jaraknya sekitar tiga kilo meter dari dusun Warangan. Selain itu sesaji dan perlengkapan yang dibawa oleh masyarakat juga tidak boleh ditinggalkan. Setiba di sumber air yang sudah ditutup dengan bangunan berukuran 3 x 3 meter, mereka meletakkan sesaji di atas hamparan tikar. Sebelum kesenian Sorèng ditampilkan sebagai bagian ritual *nyadran kali*, terlebih dahulu diadakan do'a di atas penampungan sumber air. *Sesepuh* dusun menghadap sumber air dan menyampaikan maksud kedatangan mereka. Setelah itu sesaji yang dibawa disiapkan untuk penunggu sumber air, berhamparkan daun pisang dan di atasnya diletakkan nasi, sayur dan lauk pauk serta kepala, cakar, dan sayap dari *ingkung* yang dibawa. Sisa sesaji dibagi-bagikan kepada masyarakat atau orang-orang yang mengikuti upacara tersebut dengan menggunakan daun pisang yang sudah dibuat *pincuk*. Setelah do'a selesai semua yang ikut upacara makan makanan yang sudah dibagikan sambil menyaksikan ritual kesenian Sorèng yaitu kesenian yang memang wajib dipentaskan sebagai bagian dari ritual *nyadran kali*. Para penari

menari menghadap sumber air sebagai perwujudan rasa hormat dan ungkapan syukur masyarakat atas limpahan kenikmatan berupa sumber air yang jernih dan sehat.

Kesenian Sorèng diarak kembali ke rumah Kepala Dusun untuk melaksanakan selamat yang diikuti oleh semua anggota Sorèng. Setelah itu juga diadakan kenduri bersama yang diikuti oleh semua warga desa. Masing-masing warga membawa makanan berupa nasi, dan sayur serta lauk pauk, untuk kenduri bersama di rumah Kepala Dusun. Selesai kenduri makanan dibawa pulang lagi dan dimakan di rumah. Setelah itu kesenian Sorèng dipentaskan kembali ditampilkan secara lengkap dari awal sampai akhir. Upacara tersebut dinyatakan selesai setelah berakhirnya kesenian Sorèng, walaupun setelah itu masih ada kesenian rakyat lain yang mengisi acara tersebut, misalnya Topeng Ireng dan Warokan. Kesenian tersebut hanya sebagai hiburan bagi masyarakat dusun Warangan dan sekitarnya.

Pertunjukan Sorèng dalam upacara *nyadran kali* merupakan rangkaian yang utuh dan terintegrasi, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dan digantikan oleh bentuk kesenian lain. Keberadaan kesenian Sorèng pada upacara *nyadran kali* mencerminkan adanya tindakan simbolis berkaitan dengan unsur penting keselamatan dan kesuburan. Perasaan takut mendorong masyarakat dusun Warangan untuk tetap menghadirkan kesenian Sorèng dalam upacara *nyadran kali*, yaitu sebagai syarat yang harus dilaksanakan setiap tahunnya. Tanpa adanya kesenian Sorèng dalam upacara tersebut, maka upacara dianggap belum sah. Masyarakat percaya bahwa tanpa dihadirkannya Sorèng dalam upacara *nyadran*

kali, maka akan mengakibatkan suatu musibah yang menimpa desa tersebut. Harapan masyarakat selepas pelaksanaan upacara tersebut agar terhindar dari segala malapetaka, air menjadi lancar, bersih dan jernih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas ada hal-hal yang ingin diketahui lebih dalam. Hal yang ingin diketahui adalah mengenai bagaimana fungsi kesenian Sorèng dalam upacara *nyadran kali* di Dusun Warangan Desa Muneng Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam tentang fungsi kesenian Sorèng dalam upacara *nyadran kali* dan pengaruhnya bagi masyarakat di dusun Warangan.

D. Tinjauan Pustaka

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1980). Buku ini mengungkap teori tentang fungsi, yaitu fungsi dalam kebudayaan bahwa semua aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Teori ini sebagai acuan dalam menerapkan fungsi kesenian Sorèng dalam upacara *Nyadran Kali* yang erat kaitannya dengan kepercayaan sebagai kebutuhan masyarakat. Buku ini juga

mengupas tentang teori pendekatan terhadap asas religi, serta mempunyai gambaran tentang cara yang ditempuh masyarakat yang berkaitan dengan upacara religi.

Umar Kayam, *Seni, tradisi, Masyarakat* (1981). Buku ini membahas tentang konsep budaya masyarakat tradisi dan perkembangan seni dan kebudayaannya. Dalam buku ini pengarang menyoroti keberadaan kesenian sebagai salah satu unsur penyangga kebudayaan, kesenian dipandang sebagai kreativitas yang berkembang menurut kondisi kebudayaan itu. Selain itu juga menjelaskan tentang seni yang masih erat kaitannya dengan tradisi, serta arah perkembangan kebudayaan masyarakat. Buku ini membantu peneliti dalam mengupas masalah keberadaan kesenian yang ada berkaitan dengan kondisi budaya masyarakat.

C.A. Van peursen, *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko (Yogyakarta : Kanisius 1985). Buku ini menerangkan adanya pengertian fungsi yang selalu menunjukkan pengaruh terhadap sesuatu yang lain, tidak berdiri sendiri dan justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya. Seperti halnya dusun Warangan dalam melakukan upacara nyadran kali selalu menampilkan kesenian Sorèng dengan tujuan agar terhindar dari mara bahaya dan dalam pelaksanaannya diperlukan sesaji.

Deskripsi tentang Sorèng ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah dengan judul *Deskripsi Kesenian Sorèng*. Deskripsi yang dibukukan di Semarang tahun 1994 ini hanya menjelaskan penggambaran kesenian Sorèng secara umum meliputi pola penyajiannya dengan

sedikit kupasan pada latar belakang dan penyebaran Sorèng di wilayah Dati II Magelang. Tulisan ini untuk membantu dalam pengamatan latar belakang kesenian Sorèng.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (1995). Buku ini membahas tentang konsep hidup manusia, konsep keselamatan hidup manusia, konsep kepercayaan budaya Jawa yang diwujudkan dengan sesaji. Buku ini membantu dalam mengupas keberadaan sesaji dalam kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat setempat.

E. Metode Penelitian

Satu hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis suatu permasalahan penelitian adalah menentukan metode penelitian. Metode penelitian yang dirasa sesuai dengan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan atau menjabarkan objek penelitian berlandaskan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dengan teori fungsi Malinowski bahwa yang dimaksud fungsi dalam kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kebutuhannya.



1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap awal yang dilakukan dalam suatu penelitian. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk mengumpulkan sumber data tertulis yang menunjang dan relevan dengan penelitian ini. Data ini berupa buku, naskah dan artikel sebagai arahan dan pandangan pemikiran dalam menganalisis objek yang diteliti.

b. Observasi

Tahap ini dilakukan dengan cara menyaksikan secara langsung dan mencatat data-data yang akan diteliti, yaitu penulis secara langsung menyaksikan pertunjukan dan prosesi upacara *nyadran kali* di desa yang diteliti.

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses untuk memperoleh data dengan cara tanggung jawab dan bertatap muka secara langsung dengan nara sumber yang dapat memberikan data-data guna menunjang data yang sudah ada.

2. Tahap Analisis Data

Data-data yang diperoleh dan terkumpul dari tahap pertama kemudian dianalisis dan diolah sesuai dengan arah tujuan penelitian yang akhirnya dikelompokkan ke dalam bab dan sub bab disesuaikan dengan permasalahan penelitian.

3. Tahap Penulisan

Dalam tahap ini penulis akan mencoba mengungkapkan hasil penelitian ke dalam tulisan, yaitu :

BAB I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II : Dalam bab ini dibahas tentang tinjauan secara umum tentang kesenian Sorèng. Dalam bahasannya mencakup tentang tinjauan geografis, sosial budaya, keberadaan kesenian Sorèng, asal usul upacara dan asal usul kesenian Sorèng serta bentuk penyajian kesenian Sorèng.

BAB III : Menguraikan tentang fungsi kesenian Sorèng dalam upacara *nyadran kali* di desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

BAB IV : Kesimpulan